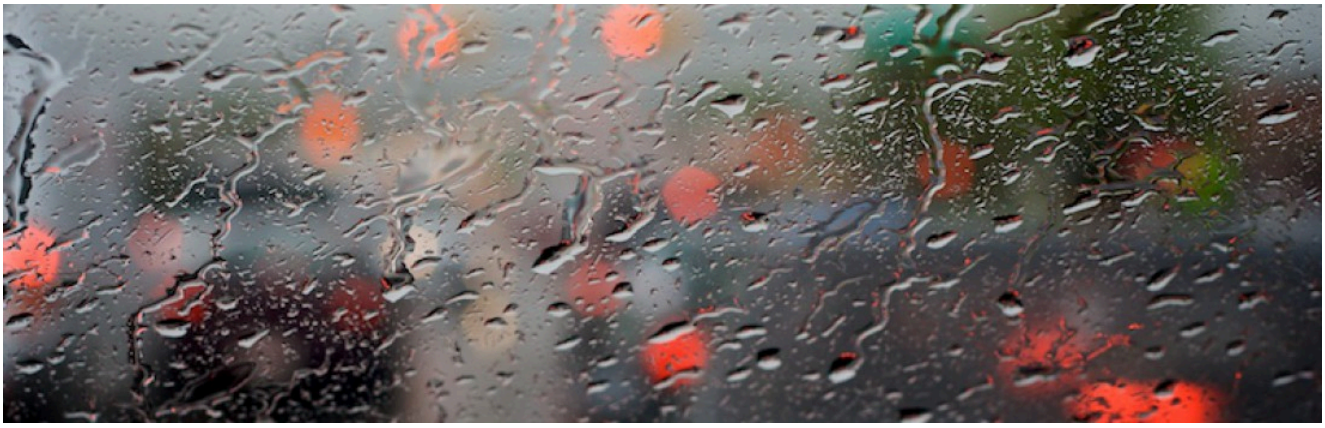

Surga yang Hilang (Bag.I)

October 7, 2014 by kinky ninja | 7 Comments

You promised us Mars colonies, but we've got Facebook instead.

—Catatan seorang kawan

Dunia yang kita semua tinggali adalah dunia yang aneh, di mana mimpi-mimpi tentang bentuk masyarakat yang ideal serta perkembangan-perkembangan besar yang dinilai baik untuk kepentingan umum, tampaknya semakin hari semakin sedikit mendapat tempat dalam imajinasi kolektif. Jauh berbeda dengan imajinasi kolektif era 80-an yang melihat bahwa perkembangan teknologi akan mengantar manusia menuju era kejayaan—terlepas dari isu-isu Perang Dingin yang berkembang saat itu. Sebanyak apapun engkau menyisipkan pandangan-pandangan optimis dalam sebuah perbincangan, orang-orang tampaknya kini memiliki sebuah detektor utopia tertanam di benak masing-masing. Engkau akan diserang karena engkau adalah seorang 'utopian', karena engkau berani mengingatkan orang-orang bahwa dunia akan berkembang ke arah yang lebih baik, bahwa semua orang mampu dan layak hidup lebih baik, yang ironisnya, imajinasi tersebut membutuhkan persetujuan mayoritas.

Poles semua hal dengan rasa pesimis yang optimal, beri intonasi masa depan segelap apapun yang engkau bisa, maka tanpa sadar orang-

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2014

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

orang akan lebih tertarik pada ide-idemu. Nyaris tak ada orang yang akan menuduhmu terlalu 'distopian'.

Berbicara mengenai imajinasi kolektif, di tengah masyarakat pasca-modern dewasa ini, saat karya-karya literasi klasik terbaik banyak berbicara mengenai utopia, ironisnya karya-karya film layar lebar lebih banyak menyoroti—bahkan menyoraki—visi distopia. Tampaknya tak ada adaptasi film untuk karya William Morris, *News from Nowhere*, tak ada *Walden*-nya Thoreau dan *Walden Two*-nya B.F. Skinner. Walaupun karya-karya tersebut jugalah yang memberi pengaruh besar pada filsuf seperti Gilles Deleuze atau Unamuno, toh tetap, tak ada ketertarikan pasar pada karya Aldous Huxley, *Island*, di mana di dalamnya dikisahkan mengenai desentralisasi ekonomi, penggunaan obat-obatan untuk pencerahan pikiran, ritus-ritus seks bagi yang telah dewasa. Bisa jadi karena ada unsur narkotika dan seks yang menjadikan karya tersebut tidak memungkinkan untuk diangkat ke layar lebar, tetapi unsur masyarakat yang berbahagia itu yang nyaris lenyap sama sekali dari imajinasi. Sekalipun ada tema-tema kebahagiaan, selalu saja kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan individual.

Film-film bertema distopia juga sebenarnya tidak terlalu jauh dari topik kebahagiaan yang individual tersebut, semuanya cenderung berkisah tentang satu orang pahlawan yang memutuskan untuk melawan kejahatan di tengah masyarakat. *Metropolis*-nya Fritz Lang sejak awal menegaskan garisnya dan sejak itu bertubi-tubi film distopis lahir seperti *Brazil*, *Planet of the Apes*, *Mad Max*; beberapa mengambil ide bahwa dunia distopis tak bisa dilawan, jadi opsi terbaik adalah melarikan diri, seperti film *Children of Men*, *Logan's Run*. Nada pesimis semakin hari tampaknya semakin lekat dalam imajinasi masyarakat.

Paling ekstrim, bisa dilihat dalam tema yang diusung oleh film karya Boorman, *Zardoz*, di mana sebuah masyarakat utopis dengan kehidupan abadi justru membosankan sampai-sampai anggota-anggota masyarakatnya hidup untuk meraih kematian.

Mungkin justru visi masyarakat yang terlalu sempurna mulai membosankan? Mungkinkah kestabilan hidup justru menyeret manusia pada kebosanan yang akut, seperti yang dijadikan sumber acuan ide kelompok Situationist International di era 60-an?

Mungkin. Mungkin saja ide-ide tentang makanan dan energi gratis, berbagi sumber daya alam dan kembali ke alam, membuat kita bosan. Bisa jadi. Jadi kalau begitu, bisa jadi buku-buku bertema utopian itu

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

membosankan. *Bisa jadi*. Bisa jadi itu karenanya tak pernah ada lagi sebuah film dibuat untuk membuat para pemirsanya berkata, "Aku ingin hidup dalam masyarakat seperti itu."

Alasan mengapa aku menengok buku dan film saat aku berpikir tentang masyarakat, adalah karena berbicara mengenai imajinasi kolektif, sumber terbaik adalah buku dan film yang menjadi catatan ide-ide dominan manusia dalam setiap masanya.

Tapi itu semua tadi adalah catatan apabila aku melihat dunia secara global. Sebenarnya agak berbeda dengan di Indonesia, di sini nuansa distopis tersamarkan karena optimisme masyarakat terlihat masih cukup kuat—perhatikan bagaimana gempita demokrasi membahana di media-media sosial pasca pemilihan presiden lalu, bagaimana para motivator seperti Mario Teguh dan sederetan ustadz mampu meraup popularitas, dan tentu saja uang, dengan memberikan mimpi tentang manusia ideal.

Tapi apa benar masyarakat di sini adalah masyarakat yang optimis?

Sepintas kelihatannya seperti itu memang. Tapi sebentar, sebagaimana tampakan seringkali hanya menyembunyikan apa yang ada di baliknya, di sini sama, ada yang tidak beres saat aku mulai melihat secara lebih mendetail.

Masalahnya, dari kubu para kaum optimis, seringkali aku hanya menemukan seseorang yang naif dan lebih banyak melakukan penolakan. Memeluk utopia, tetapi lebih karena seseorang tersebut mirip penderita *infantile disorder*: memiliki lebih banyak penolakan dibandingkan penerimaan. Demi menjaga mimpinya tetap indah, mereka menolak apapun yang membuat awan gelap menyelimuti mimpinya, utopianya. Jadi terus terang sulit bagiku dalam kehidupan keseharianku untuk menemukan seorang optimis yang memang benar optimis berdasarkan pengetahuannya, pemahamannya akan dunia nyata yang dihidupi sehari-hari, bukan seorang optimis yang tetap menjadi optimis karena sekedar kurang pengetahuan, kurang penerimaan dan malah terkungkung dalam mimpi yang ia bentengi mati-matian. Mirip seorang yang terbuai dalam mimpi indah dan menolak bangun.

Melihat hal seperti itu, di mana mayoritas kaum optimis hanya mengukuhkan pesimisitas masyarakat, visi distopiaku hanya semakin menguat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Dan saat kini tema-tema yang menjadi imajinasi kolektif bergerak semakin distopis, mungkin karena masyarakat sendiri memang bergerak ke arah distopia. Jangan-jangan kehidupan pasca-modern memang memberikan kita kenyataan bahwa *dunia masa kini memang distopis*.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

7 THOUGHTS ON "SURGA YANG HILANG (BAG.I)"

Leave a comment

The Hipster

October 8, 2014 at 3:49 am

Paling suka di bagian yang kamu bilang bahwa ada banyak orang yang karena terbuai dengan mimpi indahnya, ia menolak bangun. Ia sibuk menolak segala sesuatu yang datang dari luar hanya karena ia sebenarnya begitu fanatik untuk berada dan mempertahankan posisi nyamannya. Ia takut untuk beradaptasi dengan kondisi kekinian karena ia sebenarnya sedang meragukan kemampuan dirinya sendiri untuk dapat bertahan.

Saya melihat begitu banyak orang seperti itu di sekitar saya, P. Dan jika mereka menemukan seseorang yang adaptif dengan lingkungannya, maka dianggapnya demoralisasi, pengecut, menyerah, dll.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 12, 2014 at 12:36 am

Iya, menarik juga sudut pandangmu.

Tapi benernya, poin yang kepikiran kemarin ini, bukan soal manusia-manusia di lingkaran itu, melainkan soal bahwa ada transformasi yang gak kentara, tapi terus jalan, bahwa masyarakat secara general mulai nge-amin-in visi distopia dan mulai kehilangan visi utopia. Kehilangan kemampuan buat ngebayangin sebuah masyarakat yang ideal. Dan kehilangan kemampuan itu tadi, itu rentan banget untuk bisa disamain dengan masyarakat yang keilangan harapan. Ini gak bicara soal bener salah ya. Ini cuman motret sebagian fenomena aja kok.

Tapi balik lagi ke pendapatmu, setuju kok, bahwa kalau di lingkaran aktivis yang konon revolusioner, jelas lah, bakal dianggap pengecut dan menyerah. Sebuah pujian kalau kita ngeliatnya dari sudut pandang evolusioner karena mereka yang menyerahlah yang udah berevolusi.

Kelemahan mereka salah satunya, terutama orang Kiri, kebanyakan adalah absolutisme determinasi ekonomi, yang seakan dengan corak ekonomi yang berbeda, masyarakat yang sempurna bakal kecipta. Mereka kayak lupa sama isu over-populasi dan over-konsumsi energi. Seperti pernah saya bilang, mereka gak mau baca pandangan-pandangan Linkola misalnya, yang bukan buat bicara bahwa strategi Linkola ini bener atau Linkola itu fasis, tapi bahwa ada kebenaran-kebenaran dari omongannya. Ada isu over-populasi yang terlalu dianggap remeh sama aktivis kontemporer.

★ Like

Reply

The Hipster
October 12, 2014 at 10:08 am

Ah, kalau soal membaca sih bukan cuman orang Kiri. Dari yang kanan hingga yang anarkis, pada gak mau baca sesuatu yang dianggap “melenceng” dari ajaran yang sudah digariskan untuk mereka.

Saya mah ngeliat bahwa satu hal yang sama di barisan para pendukung ideologi-ideologi ini adalah: fanatisme. 🙄

Termasuk untuk fanatik gak baca buku.

Tapi emang bener sih. Cita-cita dan pandangan-pandangan utopis emang semakin terdegradasi dengan kondisi hidup (dan stress peradaban) hari ini. Menguatnya visi distopis justru dapat dilihat sebagai sebuah harapan baru loh. Bahwa realitas hidup harian ini justru membuat kita menyadari bahwa kemungkinan

untuk menemui kehancuran semakin pasti. Seperti optimisme untuk menghadapi tragedi gitu.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 14, 2014 at 4:33 am

Kenapa saya ngerujuk ke orang Kiri dan bukan yang lain? Karena mereka yang beneran melajarinnya dan baca teori serta konsep yang jadi panduan mereka tuh orang Kiri. Mereka baca, mereka melajarin, dan mereka pegang itu dengan teguh tanpa ngelebarin horizon. Anarkis mana baca, orang Kanan, terus terang saya gak tau.

★ Like

Reply

The Hipster
October 14, 2014 at 4:53 am

"Anarkis mana baca?"

😳 😳 😳

★ Like

Reply

E
October 11, 2014 at 3:17 am

Pas banget pagi ini nonton video Michio Kaku di BigThink, kata doi yang pakai Kardashev scale, peradaban global ini lagi transisi dari peradaban tipe 0 ke tipe 1. Sepengertian gue dari Wikipedia sih tipe 1 ini peradabannya planetary, sumber energinya dari energi planetnya (http://en.wikipedia.org/wiki/Kardashev_scale). Tapi problemnya adalah, transisi ini kemungkinannya antara sukses besar atau punah total, terlalu deterministik sih, cuma ya kelihatannya manusia lagi doyan mikirin yang kemungkinan kedua. Lebih nyaman mungkin, IMO. Kebayang gitu kalo ada yang kunjungin bumi paska apokalips bom atom atau virus, pasti mikirnya "Ini mereka pada ngapain sih sampe begini?" Hahaha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 12, 2014 at 12:24 am

Imajinasi post-apocalyptic kan memang deterministik ya. Tapi ide dia menarik juga sih ya, masuk akal banget.

Memang kalau pakai skala yang dipake si Kardashev, iya memang kita masih ada di tipe 0, karena bahkan untuk ngegunain lebih maksimal solar system aja kita masih di era awal banget. Masih belum maksimal, karena kebayang kan, untuk ngasih listrik satu RT aja, masih butuh solar panel yang ukurannya ngabisin tempat lebih besar dari satu RT. Belom lagi pertentangan kepentingan ekonomi yang ngebikin energi fosil masih terus menerus dipertahanin. Dan kita semua tau kan bahwa pola pemanfaatan energi tipe 0 ini emang cenderung ngarah ke apokaliptik. Pembukaan hutan gede-gedean, limbah skala gila-gilaan, relokasi penduduk, perang abis-abisan buat rebutan lahan dan dominasi ekonomi, dsb.

Jadi kalopun ntar berhasil masuk ke tipe I aja, kayaknya itu bakal cuma sisa-sisa survivor dari gelombang apokaliptik gede-gedean yang nempel sama pola di tipe 0 sih kebayangnya.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top